

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu Kabupaten yang terletak pada bagian ujung Barat Provinsi Jambi. Di Kabupaten Kerinci ini pula kaya dengan seni dan budaya terbukti dari banyaknya kesenian tradisional khas Kabupaten Kerinci, bahkan di setiap Desa dan Kecamatan di Kabupaten Kerinci semuanya memiliki kesenian daerah masing-masing. Khususnya di Desa Tanjung Pauh Mudik, Kecamatan Danau Kerinci Barat, memiliki begitu banyak kesenian tradisi yang masih berkembang dan dilestarikan contohnya, *Tale*.

Tale dalam bahasa Kerinci biasa diartikan dengan nyanyian. Menurut Zakaria (1984:58), ada dua pengertian mengenai asal kata *Tale* ini. Pertama kata *Tale* berasal dari kata Arab, yaitu *Tahlil*, yaitu pernyataan umat islam bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah, dengan bacaan *Lailahaillallah*. Dari perkataan *Tahlil* itu akhirnya menjadi *Tale* yang berarti lagu, karena orang bertahlil pun seperti bernyanyi pula, berirama. Pengertian kedua berasal dari kata *Tali*, dalam bahasa Kerinci disebut *Talai*. Karena *Tale* dilakukan bersahut-sahutan seolah bertali-tali tidak berkeputusan.

Banyak hal dalam kehidupan dan kegiatan masyarakat Kabupaten Kerinci yang diiringi oleh *Tale*. *Tale* juga memiliki begitu banyak ragam seperti yang telah ditulis oleh Zakaria (1984:58) yaitu, *Tale* gotong royong, *Tale Nuai* (dilakukan saat menuai padi), *Tale Nebeang Kayau* (dilakukan saat menebang kayu), *Tale Nahik Kayau* (dilakukan saat menarik kayu), *Tale Asyeik* (dilakukan pada upacara *asyeik*), *Tale Ngali Bandea* (dilakukan pada saat menggali *bandar/got*), *Tale Mangakau*

(dilakukan pada saat mencangkul di sawah), *Tale Tengoh Mala* (dilakukan pada saat *bertandang* di malam hari), *Tale Joi* (dilakukan pada saat akan naik haji). *Tale Haji* ini merupakan *Tale* yang masih sangat sering ditemukan di desa Tanjung Pauh Mudik, Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci. Berbicara tentang *Tale*, *Tale Haji* masih sangat populer dan sering dilakukan pada setiap tahun di Desa Tanjung Pauh Mudik, Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Pada Desa Tanjung Pauh Mudik *Tale Haji* biasa disebut dengan *Talea Joi*. Sedangkan kegiatannya sendiri disebut juga dengan *Butalea*.

Tale Joi pada kegiatan *Butalea* dilakukan oleh masyarakat setempat yang bertujuan untuk pelepasan jamaah haji yang akan berangkat ke tanah suci guna menunaikan ibadah haji dan memenuhi rukun islam ke lima. Dilihat dari aktivitasnya, *Butalea* dilakukan beberapa minggu atau beberapa hari sebelum calon jamaah haji berangkat ke tanah suci. Kegiatan ini dilakukan di rumah orang yang akan melaksanakan ibadah haji itu sendiri. Dalam kegiatan ini biasanya dilakukan pada malam hari setelah acara syukuran (Berdoa Bersama). *Butalea* dinyanyikan oleh dua hingga lima orang, orang yang menyanyikan itu disebut juga dengan *Pengasuh Talea*. *Pengasuh Talea* adalah orang yang memimpin *Talea* atau bisa juga disebut dengan *Imam Talea* (*Imam Tale*).

Kegiatan *Butalea* dilakukan dengan cara bersautan oleh *Pengasuh* satu ke *Pengasuh* yang lain, lalu boleh juga diikuti oleh para tamu yang hadir diacara tersebut. *Tale Joi* ini berisikan pantun-pantun dan doa berkenaan dengan keberangkatan calon jamaah haji agar selamat saat berada ditanah suci dan kembali pulang. Kegiatan ini biasanya sering dilakukan di rumah calon jamaah haji, yang dihadiri oleh keluarga besar, tokoh adat, dan tokoh masyarakat. Kegiatan *Butalea*

ini merupakan kegiatan yang telah dilakukan sejak dulu, dan masih dilakukan hingga sekarang. Yang dibuktikan dengan adanya momen pelaksanaan kegiatan *Tale Joi* pada kegiatan *Butalea* ini pada saat pelepasan calon jamaah yang akan naik haji setiap tahunnya.

Pada Desa Tanjung Pauh Mudik sangat banyak yang bisa menjadi *Pengasuh Talea*, tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan kepada satu subjek saja yaitu kepada Asnidar. Asnidar ini adalah salah satu *Pengasuh Talea* tertua yang ada di Desa Tanjung Pauh Mudik yang berusia 71 tahun, Asnidar ini bertempat tinggal di Desa Tanjung Pauh mudik tepatnya di Desa Pancuran Tiga. Asnidar bekerja sebagai pensiunan dengan beragama Islam, dalam hal ini Asnidar sering menjadi *Pengasuh Talea* pada saat pelepasan Haji di Desa Tanjung Pauh Mudik.

Dilihat secara musikologis *Talea Joi* pada kegiatan *Butalea* ini mengandung unsur-unsur musikologis, hal ini dapat dilihat pada teks yang dinyanyikan oleh *Pengasuh Talea*. Oleh sebab itu peneliti ingin melihat lebih jauh terkait teknik vokal dan struktur musikologi secara musikologis. Dari fakta musikal yang telah dipaparkan, melantunkan *Talea* dalam hal ini memiliki cara atau teknik tersendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik vokal Asnidar dalam membawakan *Talea Joi* pada tradisi *Butalea*?
2. Bagaimana struktur musikologi *Talea Joi* pada tradisi *Butalea*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana teknik vokal saat melantunkan *Talea Joi* pada kegiatan *Butalea* yang dilantunkan oleh Asnidar di Desa Tanjung Pauh Mudik, Kabupaten Kerinci.
2. Mengetahui bagaimana struktur musikologi yang dilakukan saat melantunkan *Talea Joi* pada kegiatan *Butalea* di Desa Tanjung Pauh Mudik, Kabupaten Kerinci.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini akan memberikan khasanah pengetahuan tentang bagaimana teknik vokal dan struktur musikologi yang digunakan pada saat melantunkan *Talea Joi* dalam kegiatan *Butalea* di Desa Tanjung Pauh Mudik, Kabupaten Kerinci.
2. Penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan agar menambah wawasan tentang kebudayaan dan kesenian daerah khususnya pada kesenian musik.
3. Pada penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki tema yang sama ataupun tema yang berkaitan.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat difungsikan sebagai wadah untuk memperkenalkan dan mempromosikan *Talea Joi* di Desa Tanjung Pauh Mudik ke khalayak luas.
2. Bagi masyarakat Desa Tanjung Pauh Mudik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan agar mengenali lebih dalam mengenai kesenian-kesenian tradisi khususnya pada kesenian tradisi musik, dan selalu menjaga dan melestarikan kesenian tradisi *Talea Joi* pada kegiatan *Butalea* di daerah tersebut.
3. Bagi mahasiswa seni musik pada Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan teknik vokal dan struktur musikologi pada kesenian tradisi *Talea Joi* pada kegiatan *Butalea* di Desa Tanjung Pauh Mudik, Kabupaten Kerinci.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya, tetapi terdapat penelitian tentang analisis teknik vokal dan struktur musikologi dengan objek penelitian yang berbeda. Namun demikian hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti, penelitian-penelitian yang di maksud sebagai berikut:

Skripsi Noverdi Akvianata (2019) yang berjudul “Analisis Teknik Vokal (*Sekar Kawih*) *Layeyutan Swarapopuler* Karya Mang Koko Koswara Pada Lagu *Badmintondan Lingkung Lembur*”. Dalam penelitian ini membahas dan

menjelaskan tentang bagaimana teknik vokal dalam menyanyikan lagu *Sekar Kawih* yang cukup berbeda dari cara pengolahannya karena harus memiliki musikalitas yang baik untuk menyajikannya. Dalam skripsi ini juga membahas teknik pernafasan, dalam menyanyikan *Sekar Kawih* menggunakan teknik pernafasan diafragma. Selanjutnya ada juga latihan teknik pernafasan stakato dengan menggunakan otot perut.

Dalam skripsi ini juga melatih solfeggio tetapi dengan nada do, mi, ti, la. Pembagian suara dalam menyanyikan *Sekar Kawih* ini terbagi menjadi suara 1 dan suara 2 yang diperuntukan untuk suara wanita dan suara 3 untuk laki-laki sampai dengan suara 4. Istilah yang digunakan adalah Soprano, Alto, Tenor, dan Bass. Dalam skripsi ini juga menjelaskan teknik vokal seperti artikulasi a,i,u,e,o yang baik, ekspresi atau penjiwaan, improvisasi artinya senggol-senggol dalam *Sekar Kawih Sunda*, di dalam skripsi ini juga menjelaskan bagaimana tempo dalam menyanyikan lagu *Sekar Kawih* yang ketukannya harus tepat dengan iringannya. Selanjutnya menjelaskan tentang tenaga, tenaga ialah kekuatan vokal setelah itu menjelaskan timbre atau warna suara dalam *Sekar Sunda Teu* cenderung cempreng.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan hasil karya dari Noverdi Okvianata sebagai referensi yang relevan dalam tulisan ini karena terdapat kesamaan dalam pembahasan mengenai analisis teknik vokal saat bernyanyi, Teknik vokal yang telah dijelaskan seperti teknik pernafasan, artikulasi, dan juga dalam tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana cara melatih solfeggio, tempo, dan tenaga. Peneliti menggunakan skripsi ini sebagai referensi yang relevan hanya saja dengan objek yang berbeda.

Pada artikel ilmiah yang ditulis oleh Umar, dkk yang berjudul “Analisis Teknik Vokal *Onang-Onang* Dalam *Ende Gordang Sambilan* Pada Grup Kumala Huta Siantar Penyabungan Kabupaten Mandailing Natal” yang dimuat pada Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media Vol.2, No.2 Oktober 2023, menjelaskan bahwa *Onang-Onang* merupakan satu lagu dengan isi syair dan nasehat atau pujian, dengan iringan yang diiringi oleh pemain musik. Dari pengamatan yang telah peneliti jurnal lakukan adanya karakter yang khas pada teknik vokal yang dilantunkan oleh penyanyi grup Kumala Huta Sintang dalam *Onang-Onang* terdengar merdu dan indah.

Dalam jurnal ini juga menjelaskan sedikit banyaknya tentang teknik vokal seperti teknik pernafasan, teknik pernafasan yang digunakan oleh *Parende Onang Onang* grup Kumala disetiap saat pertunjukan adalah teknik pernafasan perut. Disaat *perende* menarik nafas disetiap pertunjukan terlihat begitu jelas dada dan bahu *parende* naik, hal itu terlihat disetiap bagian bait lirik *Onang-Onang*.

Teknik vokal sikap tubuh saat bernyanyi, pada grup Kumala Siantar posisi *Parende* dalam membawakan *Onang Onang* ialah menggunakan sikap berdiri dan tidak diperbolehkan duduk. Teknik vokal artikulasi, artikulasi yang terdapat pada *Onang-Onang* dominan pada huruf A, I, U dan O. Sedangkan artikulasi yang lebih sering digunakan adalah huruf A dan O tetapi penyebutan kata A lumayan lemah. Teknik vokal resonansi, pada nada tinggi dan rendah dalam *Onang-Onang* sudah biasa dinyanyikan oleh *Parende*. Dalam pengaplikasiannya terdapat suara hidung, kepala dan suara dada. Improvisasi *Parende* grup Kumala memiliki teknik, dengan capaian *Parende* bisa melantunkannya sesuai keinginan. Teknik ini disebut juga dengan *Binege* merupakan sebuah usaha yang bertujuan memperindah irama, dan

melodi dibagian awal dan akhir lirik *Onang-Onang*. Dalam pengaplikasian vibrato disetiap bait *Onang-Onang* yang dilakukan oleh *Perende* harus dapat dukungan dengan pernafasan dada dan pernafasan perut.

Teknik vibrato yang dilakukan oleh *Perende* juga terdengar di setiap bagian bait yang lirik kata nya yang panjang. Spontanitas yang selalu ada dalam setiap pertunjukan grup diberbagai daerah, dalam acara adat pernikahan, setiap *Perende* harus sangat mampu menciptakan lirik *Onang-Onang* dengan menceritakan persoalan silsilah jalan hidup, dan berisikan doa untuk pengantin. Terakhir teknik miking yang digunakan dalam pertunjukan *Gordong Sambilan* dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Dalam penggunaan mic begitu membantu *Perende* khususnya pada grup Kumala Huta Siantar. Suara yang dihasilkan pada saat menggunakan mic terdengar sangat maksimal dikarenakan adanya pengaruh dari efek pada mic.

Oleh karena itu, artikel dari Umar ini peneliti jadikan bahan acuan karena mempunyai kesamaan dalam penelitian mengenai Analisis Teknik Vokal dan pada kesenian yang telah dijelaskan pada jurnal ini memiliki karakter yang khas yang dilakukan oleh penyanyi grup Kumala Huta Siantar dalam *Onang-Onang* yang terdengar merdu dan sangat indah, selanjutnya membahas bagaimana teknik vokal pernafasan, sikap tubuh, artikulasi, improvisasi, vibrato, spontanitas, dan bagaimana teknik vokal mikking yang dilakukan oleh *Perende Onang-Onang*. Peneliti jadikan acuan jurnal ini tetapi dengan objek yang berbeda.

Selanjutnya adalah artikel yang ditulis oleh Murcahyanto, dkk yang berjudul “Analisis Teknik Vokal *Tembang Sasak Jati Sware*” yang dimuat pada jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial dan Humoniora Vol.4, No.1, juni 2021, menjelaskan bahwa bagaimana teknik vokal, seperti teknik pernafasan, dalam

membaca *Tembang* dengan menggunakan pernafasan dada, dalam artikel ini juga menjelaskan bagaimana cara mengambil nafas dada yaitu dengan cara menarik nafas lalu menyimpannya dibagian dada, hingga membuat dada *Penembang* nampak maju dan membusung kedepan, selanjutnya disaat *Penembang* melantunkan *Tembang* nampak dada *Penembang* seperti kembang kempis. Lalu udara yang tersimpan itu beraksi, selanjutnya udara yang tersimpan itu disalurkan ke bawah pangkal tenggorokan hingga membuat suara yang melantunkan *Tembang* terdengar sangat indah dan merdu.

Selanjutnya artikulasi, dalam membaca *Tembang* huruf yang diucapkan dan disampaikan harus sangat jelas dan fasih, dikarenakan pada saat kata yang ada dalam *Tembang* tersebut tidak diucapkan dengan fasih orang yang menafsirkannya akan membuat kesalahan dan terdengar seolah-olah tidak mengerti isi *Tembang* tersebut. Dalam lirik *Tembang*, terdapat juga artikulasi, dan artikulasi ini di bagi menjadi dua yaitu artikulasi huruf hidup dan mati. Dalam artikulasi huruf hidup meliputi huruf A, I, U, E, O sedangkan untuk artikulasi huruf mati dibagi menjadi dua yaitu artikulasi huruf mati yang bisu dengan huruf B, C, D, F, G, H, J, K, P, S, T, KH, SY dan artikulasi huruf mati yang bersuara dengan huruf L, M, N, R, V, Y, Z, NG. Selanjutnya posisi tubuh, sikap tubuh sebelum membacakan *Tembang* yaitu harus mengedepankan etika dan sopan santun, dimana, anggota tubuh (tangan dan kaki) bagian kanan harus di atas atau di depan dari anggota badan yang kiri, ini dianggap sopan bagi pelantun *Tembang*.

Penembang juga menggunakan bantal agar kestabilan pernafasan dan posisi tubuh *Penembang* terjaga. Selanjutnya intonasi, dalam *Tembang Dang-Dang*, satu tanda jeda bisa diartikan dengan sebuah permainan nada tetapi juga

tergantung pada *Penembang* saat memastikan diawal atau tetapi tetap berpedoman pada huruf yang telah di tulis di kitab *Monyeh* diakhir supaya huruf yang tidak terputus sampai hingga tanda jeda bisa terjadi dengan sangat utuh.

Setiap *Penembang* memiliki irama yang khas sendirinya dalam melantunkan *Tembang*, *Tembang* itu sendiri tidak memiliki notasi khusus dalam pelantunannya. Selanjutnya vibrato, dalam menggunakan vibrato saat melantunkan *Tembang Jati Sware* hal tersebut ditemukan pada bagian akhir kalimat dalam lirik yang panjang nya melebihi 4 ketuk hingga 8 ketuk. Dalam menggunakan vibrato ini tidak hadir secara tiba-tiba melainkan dengan adanya latihan mengenai hal tersebut. Terakhir improvisasi, saat *Tembang* telah didalami lebih dalam lagi dapat dijadikan dengan berbagai macam gaya dengan menggunakan nada tinggi dan rendah tetapi juga harus melihat panjang dan pendek nya lirik yang dilantunkan, tetapi isi dalam lirik tersebut harus dapat tersampaikan kepada penonton yang berada di lokasi saat pertunjukan berlangsung.

Oleh karena itu, artikel dari Murcahyanto ini menjadi acuan peneliti karena memiliki kesamaan dalam penelitian yang sedang peneliti lakukan mengenai bagaimana melakukan teknik vokal dengan baik, yang meliputi teknik vokal pernafasan, artikulasi, dalam artikel ini artikulasi dibagi menjadi dua yaitu artikulasi huruf hidup dan artikulasi huruf mati, selanjutnya membahas tentang teknik vokal intonasi, vibrato, dan improvisasi. Peneliti jadikan acuan yang relevan tetapi dengan objek yang berbeda.

Selanjut nya pada artikel ilmiah yang dituliskan oleh Oktari, dkk, yang berjudul “Analisis Musikologi Lagu *Dallidew*” yang dimuat pada E-Jurnal Sendratasik Vol.6 No.1 Seri A, September 2017. Menjelaskan bagaimana

musikologi yang ada dimusik lagu *Dallideu*. Yang meliputi studi teks, lirik lagu adalah sebuah media komunikasi verbal yang memiliki makna pesan di dalamnya, sebuah lirik lagu bila tepat memilihnya bisa memiliki nilai yang sama dengan ribuan kata atau peristiwa.

Selanjut organisasi ritmis, agar mengetahui bagaimana ritme di lagu *Dallideu* bisa melihat langsung bagaimana pengulangan motif dan ritme yang cukup sederhana dengan menggunakan bahasa dari daerah tersebut, lalu isi dari lantunan lirik *Dallideu* ini juga menceritakan bagaimana kehidupan di daerah tersebut. Dalam lagu *Dallideu* ini menggunakan tangga nada C mayor dan menggunakan not $\frac{1}{2}$ dengan tanda birama yang digunakan dalam lagu ini menggunakan sukut $\frac{4}{4}$ dan terdiri dari 106 birama yang dimulai pada ketukan kedua atau biasa disebut dengan up beat dengan tempo 110.

Terakhir organisasi melodis yang meliputi tangga nada dan tonika, dalam lantunan lagu *Dallideu* selalu menggunakan tangga nada C mayor dengan nada G, C¹, D¹, E¹, F¹, G¹, A¹, B¹, Bb¹, dan C¹. Lagu *Dellideu* ini memiliki karakter tersendiri yaitu dominan pada nada C dengan frekuensinya 87 dan presentase 21, 48%. Berikutnya frase di dalam period melodis, frase lagu *Dallideu* terdiri dari frase a, a', b, b', c, c', d, e, e'.

Oleh karena itu, peneliti menjadikan hasil karya ini sebagai referensi yang relevan dalam penelitian ini karena terdapat kesamaan dalam pembahasan tentang struktur musikologi yang meliputi studi teks, organisasi ritmis, organisasi melodis, progresi akor dan kadens. Peneliti jadikan referensi yang relevan tetapi dengan objek penelitian yang berbeda.

Selanjutnya adalah artikel ilmiah yang dituliskan oleh Fatonah Nurdin, dkk, yang berjudul “Makna tradisi *Butalea* haji di Tigo Lurah Semurup Kabupaten Kerinci” yang dimuat pada jurnal ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol 21, No 3, Oktober 2021. Yang menjelaskan bahwasanya, menunaikan ibadah haji merupakan suatu bentuk ritual tahunan yang dilaksanakan oleh kaum muslimim. Untuk mengantarkan perjalanan jamaah haji menuju tanah suci, di Kerinci terdapat tradisi yang di namakan *Butalea* yang juga merupakan salah satu tradisi yang ada di masyarakat Tigo Lurah Semurup. Tradisi *Butalea* dianggap sebagai tradisi yang semetinya dilaksanakan.

Tradisi *Butalea* haji adalah suatu tradisi yang menjadi salah satu bagian dari tradisi yang unik dalam proses perjalanan sebelum keberangkatan calon jamaah haji dalam menunaikan ibadah hajinya. Tradisi *Butalea* ini telah berlangsung secara turun temurun dan menjadi salah satu tradisi yan telah ada dan dilakukan dari sejak dahulu hingga sekarang. Bernyanyi atau biasa disebut dalam bahasa Kerinci dengan sebutan *Butale*. Kegiatan *Butale* ini dilaksanakan oleh *Petalea*, *Petale* ini sendiri adalah sebutan untuk orang yang membawakan lagu saat *Tale* berlangsung.

Oleh karena itu, peneliti menjadikan hasil karya ini sebagai referensi yang relevan dalam penelitian ini karena terdapat kesamaan dalam pembahasan tentang *Talea Joi* yang sedang peneliti lakukan. Hal tersebut berangkat dari tinjauan yang telah dilakukan terlihat bahwa kajian terkait analisis teknik vokal pada *Talea Joi* belum pernah dilakukan namun demikian dari tinjaun yang telah dilakukan ada kemiripan dengan penelitian yang sebelumnya, namun dalam hal ini objek yang dikaji berbeda. Oleh sebab itu sumber-sumber yang ditinjau tersebut dijadikan referensi untuk membantu dalam menganalisis rumusan masalah.

1.5.2 Landasan Teoritis

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori atau konsep-konsep berdasarkan pemikiran para ahli untuk dijadikan landasan guna memecahkan rumusan masalah yang dipertimbangkan dalam kerangka. Berikut beberapa teori penting yang berkaitan dengan analisis teknik vokal dan struktur musikologi pada kesenian *Talea Joi* dalam kegiatan *Butalea*.

1.5.2.1 Teori Teknik vokal

Menurut Bickel menjelaskan bahwa teknik vokal adalah proses belajar khusus bagi seorang penyanyi mengontrol koordinasi empat sistem fisiologis (Respirasi, Fonasi, Artikulasi, dan Resonansi) untuk menciptakan suara yang indah. (Bickel, 2017:1). Empat sistem fisiologis diantaranya:

1. Respirasi mencakup proses fisik dan kimia yang mana suatu organisme menyuplai sel dan jaringannya dengan oksigen yang digunakan untuk metabolisme dan melepaskan karbon dioksida yang terbentuk dalam reaksi yang menghasilkan energi (Mish dalam Bickel 2017:1). Respirasi ini juga bisa disebut dengan teknik pernafasan yang ada dalam teknik vokal.
2. Fonasi dapat dijelaskan secara sederhana sebagai proses yang menghasilkan bunyi vokal, khususnya ucapan. Istilah ini berakar dari bahasa Yunani Phone yang berarti suara atau bunyi. Jadi lebih jelasnya melakukan fonasi adalah mengeluarkan suara vokal melalui energi nafas pada pita suara manusia, sehingga menyebabkan pita suara bergetar. Dalam pengertian nya fonasi ini bisa diartikan sebagai tenaga.
3. Artikulasi sebagaimana diterapkan pada nyanyian dan berbicara, adalah suatu proses dimana bunyi vokal yang dihasilkan dipengaruhi atau diubah

oleh posisi dan gerak artikulator, bibir, rahang langit-langit lunak, dan lidah serta posisi laring kotak suara itu sendiri. Arti singkatnya artikulasi ini adalah kejelasan saat menyampaikan atau mengucapkan kata-kata saat bernyanyi.

4. Resonansi adalah proses memperkuat suara yang dihasilkan melalui fonasi, menggunakan bentuk tertentu dalam saluran vokal untuk menciptakan getaran simpatik tambahan. (Bickel, 2017:1-2)

Dalam ke empat sistem fisiologis yang telah dijelaskan, dalam penelitian ini. Peneliti tertarik untuk mengkaitkan keempat koordinasi tersebut dalam menganalisis teknik vokal *Tale Joi* pada kegiatan *Butalea* dengan menggunakan teori (Bickel, 2017).

1.5.2.2 Teori Struktur Musikologi

Struktur adalah susunan atau bentuk (Dilantik dalam Juliyansah 2014:11). Struktur musik adalah suatu bentuk musik yang telah diaransemen disusun dengan unsur-unsur musik dan kemudian digabungkan menjadi kesatuan musik yang bertujuan agar bisa dibaca atau didengarkan. Musikologi merupakan kajian musik dengan cakupannya yang luas dan telah berkembang dari pertengahan abad-19 (Indrawan 2018:1). Dalam meneliti mengenai *Talea Joi* dapat diamati pada bagian-bagian cakupan musik yang disebut kan hingga membuat pengaruh pada musikal diseluruh unsur musik di dalam nya, struktur musik meliputi figur, motif, kadends, frase, dan bentuk periode atau kalimat:

1. Figur adalah unit konstruksi yang ada dalam musik. Setidak nya yang memiliki karakter dari satu ritme dan interval, figur terdiri dari dua nada dan

maksimal nadanya yaitu duabelas nada. Tetapi naluri biasanya selalu membagikan unit itu kurang lebih dari delapan nada.

2. Motif disituasi yang menentu dapat digunakan untuk sinonim dari kata figur. Istilah motif sangat banyak digunakan sebagai mengidentifikasi suatu subjek yang cukup pendek di dalam suatu jenis komposisi. Motif juga merupakan gabungan nada-nada yang membentuk gagasan atau tema singkat yang muncul berulang dikomposisi musik yang bersifat ritmis, melodis, atau harmonis.
3. *Kadens* adalah satu titik jeda dengan tujuan untuk mengetahui frase dan seksi. Kata kadens ini berasal dari kata latin yaitu *Cadere*, yang berarti “Jatuh” (To Fall), dengan suatu perasaan *Caesura* yang biasa disebut dengan adanya bunyi yang berasal dari nada yang rendah dan kemudian diikuti pula dengan nada lainnya yang cukup tinggi.
4. *Frase* merupakan bagian terkecil yang diakhiri dengan kadens. Kata frase juga bisa diartikan sebagai bagian bentuk dengan panjangnya dua sampai delapan birama, tetapi tak jarang lebih dari birama yang telah disebutkan tersebut. Frase pun biasanya dihubungkan dengan frase lain. Asumsi diatas dapat diringkas menjadi suatu definisi seperti frase juga dapat diartikan sebagai bagian yang umumnya memiliki empat birama yang berakhir dengan kadens. Frase ialah dasar struktural khususnya pada bentuk homofoni.
5. Bentuk periode atau kalimat biasanya terdiri dari dua frase, pertama disebut dengan frase antiseden dan selanjutnya adalah frase konsekuen. Frase antiseden biasanya bersifat interogatif yang umumnya berakhir oleh kadens

yang non final, didalam musik tonal biasa dikatakan dengan kadens setengah. Frase konsekuen memiliki sifat responsive yang tidak meliputi eksepsi dengan akhirannya diakhiri oleh kades yang sangat konklusive dari pada akhiran frase anteseden.

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan musikologi, yaitu pendekatan yang melibatkan permasalahan dalam keilmuan musik. Dalam menganalisis struktur musikologi, peneliti menggunakan teori ilmu bentuk analisis (IBA) (Leon Stein, 1979).

1.5.3 Kerangka konsep

Kerangka konsep adalah kombinasi konsep-konsep yang dipahami oleh peneliti. Lalu disusun kedalam bentuk bingkai atau kerangka kerja yang digunakan peneliti sebagai titik awal untuk memecahkan suatu masalah penelitian. konsep yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.3.1 Teknik vokal

Teknik vokal adalah teknik-teknik yang perlu diperhatikan saat bernyanyi. Teknik vokal tidak hanya berkaitan dengan cara mengeluarkan suara, tetapi juga meliputi aspek-aspek teknik lain nya juga seperti respirasi, fonasi, artikulasi, dan resonansi. Dalam hal ini peneliti akan mengkaitkan ke empat sistem fisiologis ini kedalam tulisan yang akan peneliti lakukan kedepannya. Oleh karena itu, dengan adanya pengertian teknik vokal yang telah dijelaskan, peneliti jadikan acuan dalam penelitian ini.

1.5.3.2 Struktur Musikologi

Musikologi merupakan kajian mengenai musik dengan cakupannya yang cukup luas yang berkembang pada pertengahan abad ke-19 (Indrawan 2018:1).

Penelitian ini menetapkan menggunakan pendekatan dari musikologi, sebagai pendekatan permasalahan dalam bidang keilmuan pendekatan musik, yang diantaranya menyangkut dari segi analisis teknik vokal yang ada pada kesenian *Talea Joi* pada kegiatan *Buatalea* di Desa Tanjung Pauh Mudik, Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. penulis menggunakan teori ilmu bentuk musik (IBA) Leon Stein yang meliputi kalimat musik, motif, frase, melodi, irama, harmoni dan dinamika pada vokal *Talea Joi*. peneliti juga menggunakan konsep musikologi ini sebagai acuan dalam menganalisis musik yang meliputi, motif, frase, periode yang terdapat pada kesenian *Talea Joi*. Maka dari itu, ilmu musikologi yang dijelaskan di atas akan dijadikan dasar dan acuan dalam menganalisis musikologi kesenian *Talea Joi*.

1.5.3.3 *Talea Joi*

Talea Joi atau biasa disebut dengan *Talea Haji* adalah suatu kesenian yang masih sangat populer di tengah masyarakat Desa Tanjung Pauh Mudik. *Talea Joi* ini sendiri bertujuan untuk pelepasan calon jamaah haji yang akan menunaikan ibadah haji dan berangkat ke tanah suci Makkah untuk memenuhi Rukun Islam ke lima. *Talea Joi* ini tergolong kedalam seni vokal. Hal ini dapat dilihat pada teks yang dinyanyikan hanya menggunakan vokal tanpa menggunakan iringan instrumen lain. Dalam penelitian yang sedang peneliti lakukan, peneliti menjadikan *Talea Joi* ini sebagai objek utama dalam menyusun tulisan yang sedang dilakukan.

1.5.3.4 *Butalea*

Butalea adalah sebutan saat melakukan kegiatan *Talea Joi* kegiatan *Butalea* ini adalah bahasa daerah dari Desa Tanjung Pauh Mudik, Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Sama halnya dengan *Talea Joi*, kegiatan

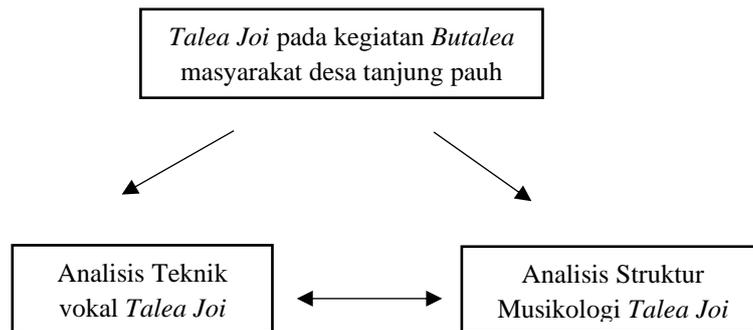
Butalea juga bertujuan untuk pelepasan calon jamaah haji yang akan menunaikan ibadah haji ke Makkah untuk memenuhi rukun islam ke 5. kegiatan *Butalea* ini dilakukan beberapa hari atau beberapa minggu sebelum calon jamaah haji berangkat ke tanah suci makkah. Dalam hal ini kegiatan *Butalea* dilakukan di kediaman masyarakat yang akan menunaikan ibadah haji tersebut.

1.5.3.5 Masyarakat

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang mempunyai identitasnya sendiri, sehingga kesatuan bentuk itu berbeda pada dasarnya dengan bentuk yang lain. Dalam hal yang ini, menjelaskan bahwa sekelompok orang atau manusia yang memiliki aturan dan norma yang mengikat dalam satu kebudayaan sehingga hal itu menjadikan kebudayaan tersebut sebagai sebuah identitas dari daerah itu sendiri. Identitas dari kebudayaan tersebut terdapat pada kesenian *Tales Joi* yang ada di Desa Tanjung Pauh Mudik. Masyarakat disini sangat berperan sebagai pendukung dan pelaku dari kesenian ini. Tanpa adanya masyarakat, kesenian ini tidak bisa ada dan berkembang dengan sendirinya. Oleh karena itu, adanya kesenian ini menjadikan *Tales Joi* sebagai sebuah identitas dari masyarakat Desa Tanjung Pauh Mudik.

Berikut ini merupakan bentuk skema bagan analisa yang akan digunakan dalam menganalisis Teknik vokal dan struktur musikologi yang terdapat pada *Talea Joi* di Desa Tanjung Pauh Mudik, Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

Bagan Kerangka Konsep



Gambar 1. 1 Skema Permasalahan yang akan di teliti.

Sumber: Silfa Septia Cosika, 2024

1.6 Metode Penelitian

Penelitian yang sedang dilakukan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini merupakan metode penelitian yang membuahkan hasil dari metode analisis yang tidak terdapat metode analisis statistik ataupun metode lainnya. (Moleong, 2017:6). Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami subjek penelitian seperti tingkah laku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dengan bantuan deskripsi berupa kata-kata dan bahasa (Moleong, 2017:6). Berikut tahapan penelitian yang peneliti lakukan.

1.6.1 Survei lapangan

Sebelum melakukan penelitian secara khusus, peneliti terlebih dahulu melakukan survei lapangan. Survei lapangan merupakan proses awal yang dilakukan sebelum penelitian.

1.6.2 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Pauh Mudik, Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Lokasi pasti dari penelitian ini adalah disalah satu kediaman masyarakat di Daerah Desa Tanjung Pauh Mudik, tepatnya penelitian ini dilakukan dirumah warga selaku pelaku seni dan tokoh adat di daerah tersebut.

1.6.3 Subjek penelitin

Subjek survei yang dituju adalah informan dari nyanyian *Talea Joi*. Hal ini dilakukan agar lebih banyak informasi mengenai *Talea Joi* pada kegiatan *Butalea* tersebut. Adapun subjek yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Tokoh adat oleh bapak Sulhatmi umur 69 tahun selaku *Depati Padan* di Desa Tanjung Pauh Mudik.
2. Tokoh masyarakat oleh bapak Udin Ramli umur 76 tahun di Desa Tanjung Pauh Mudik.
3. Pelaku *Tale joi* oleh ibuk Asnidar umur 71 tahun di Desa Tanjung Pauh Mudik.
4. Kepala Desa Tanjung Pauh Mudik oleh bapak Harnansyah umur 63 tahun.
5. Perangkat Desa Tanjung Pauh Mudik oleh bapak Syuib 29 tahun.

1.6.4 Studi kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh informasi berupa tulisan ilmiah dan rekaman yang berhubungan dengan penelitian. Dalam studi kepustakaan ini hal pertama yang peneliti lakukan adalah mempelajari lebih dalam lagi mengenai tulisan, kumpulan artikel, buku, dan berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Melakukan

tinjauan pustaka ini dapat membantu dan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian di bidang tersebut.

1.6.5 Observasi

Observasi dapat diartikan dengan pengamatan yang memfokuskan sebuah perhatian pada sebuah objek melalui lima panca indra. Tujuan observasi adalah mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang bagaimana teknik vokal yang digunakan dalam kesenian *Talea Joi* pada kegiatan *Butalea* di Desa Tanjung Pauh Mudik, Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Dengan melakukan observasi peneliti terjun langsung dan aktif ke lapangan untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang fokus masalah dan informasi yang berkaitan dengan fokus masalah dan objek kajian.

1.6.6 Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan teknik wawancara. Data yang dilakukan dengan teknik wawancara berupa jawaban mengenai kesenian *Talea Joi* di Desa Tanjung Pauh Mudik. Pengumpulan data yang diadakan dengan cara bertemu langsung. Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara yang berfokus (*focus interview*) yaitu mengajukan pertanyaan dengan pertanyaan yang berfokus pada pokok permasalahan, selain itu peneliti juga menggunakan teknik wawancara bebas (*free interview*) yaitu pertanyaan yang tidak hanya ditunjukkan pada pokok permasalahan, melainkan pertanyaan berkembang menjadi permasalahan pokok lain dan bertujuan untuk memperoleh data lain, namun tidak menyimpang dari ide pokok permasalahan (Koentjaraningrat 1985:139). Pada saat wawancara, penulis merekam audio pada

saat wawancara berlangsung dan menggunakan rekaman tersebut sebagai data hasil wawancara untuk digunakan nantinya.

1.6.7 Analisis data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan informasi secara sistematis mulai dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori-kategori, mendeskripsikannya kedalam unit-unit, mensintesiskannya, menyusun kedalam pola, memilih nama-nama penting dan apa yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan agar mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono 2018:482). Mengenai proses analisis dan interpretasi data, perlu diuraikan tahapan analisis data sebagai berikut:

1.6.7.1 Reduksi data

Reduksi adalah proses memilih, menyederhanakan dan mengabstraksi informasi. Reduksi juga bisa diartikan dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokus kan pada hal yang penting sesuai dengan topik penelitian. Reduksi data juga merupakan proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan pemahaman mendalam. Setelah mencari dan menganalisis data, selanjut nya data direduksi dan dipilih yang mana data-data penting yang terkait dengan rumusan masalah, dari data penting yang direduksi tersebut itu digunakan untuk menjawab atau menganalisis rumusan masalah.

1.6.7.2 Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjut nya adalah menyajikan data. Langkah ini melibatkan pengumpulan data yang tersusun untuk memberikan kemungkinan adanya pengambilan tindakan dan kesimpulan. Analisis yang benar hanya dapat diperoleh dengan penyajian yang baik atas data yang telah dijelaskan

oleh peneliti. Semua data yang diperoleh oleh peneliti diolah dan dibuat dengan menggunakan kata-kata yang mudah untuk di fahami.

1.6.7.3 Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan setelah data yang telah diperoleh oleh peneliti melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data yang telah diperoleh tersebut direduksi dan diklarifikasi serta diinterpretasikan secara sistematis.